

IMAJI MANUSIA DAN PERSAHABATAN PADA CERITA ANAK JEPANG MELALUI RESEPSI MAHASISWA PRODI SASTRA JEPANG UNPAD

Budi Rukhyana¹⁾, Amaliatun Saleha²⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: budi.rukhyana@unpad.ac.id

²⁾Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: amaliatun.saleha@unpad.ac.id

Abstrak

Pembaca yang dijadikan objek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Padjadjaran yang mengikuti Mata Kuliah Nihon Bungaku (Kesusastraan Jepang) pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan imaji tentang manusia dan makna persahabatan yang digambarkan dalam cerita anak Jepang, melalui pembacaan yang dilakukan oleh para mahasiswa mata kuliah tersebut. Cerita anak Jepang yang akan digunakan adalah kumpulan cerita anak yang berjudul *Akai Rosoku to Ningyo*. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik terhadap karya sastra yang mengutamakan pembaca. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis interpretasi yang ditulis mahasiswa mengenai imaji manusia dan persahabatan pada cerita anak Jepang yang dipilih selama perkuliahan tersebut. Berdasarkan pembacaan terhadap cerita anak tersebut, mahasiswa menemukan bahwa cerita anak Jepang memiliki nilai didaktis yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki sisi positif dan negatif, dari kacamata makhluk lain dan menekankan pada pentingnya nilai persahabatan, baik antara manusia ataupun persahabatan dengan makhluk lain. Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran, dan metode untuk kajian Sastra Jepang di Indonesia.

Kata kunci: imaji, manusia, nilai didaktis, resepsi sastra, sastra anak Jepang

Abstract

Readers who becomes the object of this study are students of Japanese Literature Universitas Padjadjaran who attend in Nihon Bungaku (Japanese Literature) class in the academic year 2016/2017. The aim of this research is to discover the images of man and the meaning of friendship which is described in Japanese children's story, through the readings by the students of the class. Japanese children's story that was read by the reader is a collection of children's stories entitled Akai Rosoku to Ningyo. Thus, the approach used in this study is a pragmatic approach to literature that focuses on the analysis of the interpretation of the reader. This research was conducted by analyzing the interpretation of the students about human and friendship representation in Japanese children's stories which were selected in the class. Based on the reading of those children's stories, the students discover that Japanese children's story has a didactic aspects that depict humans as beings that have positive and negative sides, and emphasizes the importance of friendship between humans or with other beings. The results of this study hopefully could contribute ideas and methods for the study of Japanese Literature in Indonesia.

Keywords: image, human, didactic aspects, receptions literature, Japanese children's literature

PENDAHULUAN

Pembacaan karya sastra Jepang, dapat dianggap masih sedikit dilakukan karena pembaca karya sastra Jepang di Indonesia masih terbatas pada mereka yang dapat memahami bahasa Jepang. Oleh karena itu, kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembacaan karya sastra Jepang, dengan menjadikan interpretasi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Unpad sebagai objek kajiannya. Mahasiswa yang dijadikan objek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah Nihon Bungaku (Kesusastraan Jepang) pada tahun akademik 2016/2017.

Mata kuliah Nihon Bungaku merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang mengambil peminatan sastra Jepang di Program Studi Sastra Jepang, Unpad. Mata kuliah ini ada di semester tujuh, dan jumlah mahasiswa yang mengambil peminatan sastra Jepang pada tahun akademik 2016/2017 berjumlah 17 orang dari 80 orang mahasiswa Prodi Sastra Jepang Unpad yang ada. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diwajibkan untuk membaca beberapa karya sastra Jepang yang berbentuk prosa, atau puisi, atau naskah drama, kemudian mereka diwajibkan membuat laporan yang berisi apresiasi terhadap karya sastra yang dibaca oleh mereka.

Karya sastra yang dibaca bersama dalam mata kuliah Nihon Bungaku pada tahun akademik 2016/2017 adalah kumpulan cerita anak yang berjudul *Akai Rosoku to Ningyo (Lilin Merah dan Putri Duyung)*, yang terdiri atas 16 cerita anak yang ditulis oleh tiga orang pengarang yaitu Ogawa Mimei, Tsubota Jouji, dan Hamada Hirosuke. Untuk penelitian ini, dari 16 cerita anak tersebut, dipilih dua buah cerita yang menggambarkan relasi antara tokoh manusia dengan makhluk lain di sekitarnya, serta bertemakan persahabatan. Dua cerita itu adalah *Akai Rosoku to Ningyo (Lilin Merah dan Putri Duyung)* karya Ogawa Mimei dan *Naita Akaoni (Raksasa Merah yang Menangis)* karya Hamada Hirosuke.

Akai Rosoku to Ningyo diterbitkan di Jepang pada tahun 1921. Cerita ini menceritakan relasi antara manusia dengan Ningyo (Putri Duyung) yang berada di laut bagian utara Jepang. Tokoh Putri Duyung digambarkan merasa sedih dan kesepian hidup di laut, sehingga ia berpikir untuk memberikan tempat hidup yang lebih baik untuk anak yang akan dia lahirkan. Oleh karena ia menganggap dirinya adalah makhluk setengah manusia dan kehidupan di darat jauh lebih baik daripada kehidupannya di dalam laut yang sepi, maka ia bertekad untuk melahirkan anaknya di darat supaya anak yang dilahirkannya dapat dibesarkan oleh manusia dan dapat menjalani hidup yang lebih baik di antara manusia. Kemudian, Anak Putri Duyung yang dilahirkan di darat itu ditemukan dan dibesarkan oleh sepasang Kakek-Nenek penjual lilin untuk para peziarah kuil yang ada di dekat rumah mereka. Sebagai rasa terima kasih, Anak putri duyung itu membantu usaha Kakek-Nenek dengan melukis lilin dengan tinta merah dengan indah. Namun, ketika Anak putri duyung itu dijual kepada kolektor benda unik, lilin merah yang asalnya membawa keberuntungan menjadi membawa bencana bagi desa tempat tinggal Kakek-Nenek itu.

Naita Akaoni diperkenalkan pertama kali di Jepang pada tahun 1933. Cerita ini menceritakan kesedihan yang dialami oleh Akaoni (Raksasa Merah) yang ingin berteman dengan manusia. Akhirnya keinginannya itu dapat terwujud berkat pertolongan dari Aooni (Raksasa Biru). Namun, demi kebahagiaan Raksasa Merah, pada akhirnya Raksasa Biru meninggalkannya untuk menjalani kehidupan di tempat lain.

Melalui gambaran dari kedua cerita tersebut, dapat diketahui bahwa makhluk lain, yaitu Putri Duyung dan Raksasa, digambarkan hidup berdampingan dengan manusia. Kedua makhluk itu digambarkan ingin hidup bersama-sama dengan manusia, bahkan mereka ingin berteman dengan manusia. Yang menarik dari kedua cerita ini adalah makhluk selain manusia itu dijadikan tokoh tokoh utama. Dengan demikian, dapat dianggap makhluk lain tersebut dijadikan subjek, dan manusia dijadikan objek dalam cerita, dan pembaca seolah-olah diajak untuk melihat manusia dari pandangan mereka. Hal ini menjadi latar belakang ketertarikan kami untuk menemukan bagaimana imaji manusia dan persahabatan yang digambarkan dalam kedua karya tersebut, melalui pandangan makhluk selain manusia tersebut. Namun imaji manusia itu akan dianalisis

berdasarkan interpretasi pembaca, yaitu interpretasi mahasiswa di mata kuliah Nihon Bungaku. Penelitian sastra yang menggunakan pendekatan kepada pembaca, salah satunya diutarakan melalui teori resepsi sastra oleh Wolfgang Iser. Booker (1996, hal. 44). menjelaskan mengenai teori resepsi sastra dari Iser, sebagai teori yang menganggap pembaca teks dapat membangun kesadaran pembacanya, karena Iser melihat bahwa sastra adalah produk interaksi antara sebuah karya sastra dengan *subjective consciousnesses* pembacanya. Salah satu proses dalam merespon karya sastra adalah konkretisasi.

Pembaca karya sastra melakukan konkretisasi dengan mengisi celah dan ketidakpastian yang ada dalam karya sastra. Konkretisasi ini tergantung pada kemampuan dan pengetahuan pembaca, sehingga Iser mengembangkan teori resepsi sastra yang dikaitkan dengan pengalaman pembaca ketika membaca sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Konkretisasi ini juga berkaitan dengan horison harapan pembaca, yaitu harapan terhadap karya sastra sebelum membacanya. Iser menyadari bahwa harapan pembaca tidak muncul secara langsung, melainkan berkembang secara bertahap, yang terus diperbaharui dan direvisi selama proses membaca. Kemudian Booker (1996, hal. 45) mengutarakan proses membaca yang diutarakan oleh Iser tersebut dianggap sebagai komunikasi antara teks dengan pembacanya, dan berjalan secara "*biactive*". Proses ini berpotensi membuat pembaca berpikiran terbuka dan lebih fleksibel dalam memberikan reaksi.

Teori resepsi sastra Iser yang berpijak pada pemikiran bahwa dalam membaca karya sastra dengan pikiran terbuka dan fleksibel, menurut Eagleton (2006, hal. 112-113) dapat dimaknai sebagai teori resepsi yang didasarkan pada ideologi humanis liberal. Pembaca yang baik harus sudah bersikap liberal, dalam pengertian bahwa dalam membaca karya sastra, pembaca membiarkan pikirannya mengalami transformasi. Hal ini kemudian memunculkan pendapat Iser mengenai karya sastra yang paling efektif, yaitu karya sastra yang memaksa pembaca menuju kesadaran kritis baru tentang kode dan ekspektasinya yang biasa. Maksudnya adalah karya yang dapat mentransformasi kepercayaan implisit yang pembaca miliki, bahkan karya itu merusak atau melanggar cara-cara pandang yang normatif. Dapat dikatakan teks dapat memberikan 'jawaban' yang tak terduga atas 'pertanyaan' pembacanya. Sehingga, karya itu mengajarkan pada pembacanya kode-kode pemahaman yang baru.

Bila hal itu dikaitkan dengan konkretisasi yang dilakukan oleh pembaca, maka konkretisasi oleh pembaca pada suatu zaman tentu akan berkaitan dengan kebudayaan yang sedang berkembang dan pengetahuan pembaca pada masa itu. Horison harapan pembaca kemudian akan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan teks sastra, sehingga sebuah karya sastra dapat membawa stigma positif ataupun stigma negatif tergantung dari masyarakat pembaca yang mengkonkretisasi karya tersebut (Endraswara, 2003). Stigma positif dan negatif pembaca juga menjadi perhatian pada penelitian ini dengan melihat bagaimana kesan pembaca pada masa 2010-an terhadap cerita anak *Akai Rousoku to Ningyo* dan *Naita Akaoni* yang ditulis pada tahun 1920-an dan 1930-an. Kesan pembaca akan difokuskan pada interpretasi mahasiswa mengenai amanat cerita, sebagai salah satu bagian dari struktur cerita dan memiliki nilai didaktis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan pembagian kuesioner terhadap pembaca kedua cerita anak dari Jepang tersebut, yaitu mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tingkat sarjana yang mengambil matakuliah Nihon Bungaku. Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi mengenai karya sastra khususnya cerita anak yang akan dipilih menjadi bahan bacaan untuk mahasiswa di perkuliahan Nihon Bungaku. Selain itu studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan referensi mengenai teori dan pendekatan resepsi sastra yang akan digunakan. Setelah studi pustaka, selanjutnya kami membagikan kuesioner dengan pertanyaan terbuka kepada 17 orang mahasiswa untuk mengetahui hasil pembacaan mereka. Hal ini kami lakukan pada akhir semester, setelah kedua cerita ini selesai dibaca oleh mereka. Selanjutnya, dilakukan

klasifikasi data dari hasil wawancara, khususnya mengenai amanat cerita yang diuraikan oleh para mahasiswa sebagai representasi stigma pembaca.

Setelah tahap klasifikasi data, kami menganalisis data dengan memfokuskan pada stigma pembaca yang berkaitan dengan imaji manusia dan persahabatan yang digambarkan dalam kedua cerita anak tersebut. Kemudian pada tahap terakhir kami akan menyimpulkan hasil analisis mengenai permasalahan tersebut.

IMAJI MANUSIA DAN PERSAHABATAN DALAM CERITA ANAK *AKAI ROUSOKU TO NINGYO* DAN *NAITA AKAONI*

Seperti yang diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa penelitian ini akan difokuskan pada resepsi 17 mahasiswa yang mengikuti kuliah Nihon Bungaku, Program Studi Sastra Jepang Unpad, terhadap cerita anak *Akai Rousoku to Ningyo* dan *Naita Akaoni*. Resepsi mahasiswa yang diuraikan pada subbab ini diambil dari interpretasi mahasiswa khususnya amanat dari kedua cerita yang berkaitan dengan imaji manusia dan persahabatan.

Imaji Manusia dalam Cerita Akai Rousoku to Ningyo

Klasifikasi amanat dari kedua cerita yang diuraikan oleh para mahasiswa terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Amanat dalam Cerita *Akai Rousoku to Ningyo*

No	Amanat	Penggambaran dalam cerita	Jumlah
1	Keserakahan akan mendatangkan bencana.	Keserakahan manusia digambarkan melalui tokoh sepasang Kakek-Nenek yang pada akhirnya menjual anak putri duyung yang sudah mereka besarkan kepada kolektor benda unik yang menginginkannya.	11
2	Bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan dan menjaga amanat-Nya.	Tokoh Kakek-Nenek memutuskan untuk membesarkan anak putri duyung yang ditemukan olehnya ketika perjalanan pulang setelah berdoa di jinja (kuil Shinto). Mereka merasa anak putri duyung itu adalah amanat dari Tuhan, dan harus dijaga supaya tidak mendapat hukuman dari Tuhan.	8
3	Jangan mudah percaya dengan berita yang belum yakin kebenarannya.	Kekecewaan Ibu putri duyung kepada manusia digambarkan dengan penyesalan karena menganggap manusia adalah makhluk yang baik hati berdasarkan kabar yang ia dengar. Ternyata kenyataannya tidak demikian.	5
4	Mengasihi sesama makhluk hidup.	Tokoh Kakek-Nenek membesarkan dan mengasihi Anak Putri Duyung.	3
5	Membalas kebaikan orang lain.	Anak putri duyung membantu pekerjaan Kakek-Nenek sebagai rasa terima kasih atas kebaikan Kakek-Nenek yang sudah membesarkannya dengan baik.	2

Dalam uraian tabel di atas, diketahui bahwa terdapat lima klasifikasi amanat cerita yang didapat dari hasil kuesioner. Jumlah keseluruhan adalah 29, berarti ada beberapa mahasiswa yang menguraikan amanat dari cerita anak tersebut lebih dari satu amanat. Dari jumlah keseluruhan

tersebut, ditemukan bahwa amanat yang berkaitan dengan "keserakahan" manusia paling banyak diuraikan oleh mahasiswa. Selanjutnya, amanat yang banyak diuraikan oleh mahasiswa adalah mengenai perlunya "bersyukur" kepada Tuhan atas segala yang diberikan, dan perlunya menjaga amanat yang diberikan-Nya. Kemudian amanat yang berkaitan dengan perlunya "berwaspada" kepada berita yang didengar dari orang lain, termasuk berwaspada jangan sampai terperdaya oleh orang lain. Amanat yang tidak begitu banyak diuraikan oleh mahasiswa adalah amanat yang berkaitan dengan "membalas kebaikan" orang lain dan "mengasihi" sesama makhluk hidup.

Berdasarkan klasifikasi data dan jumlah yang didapat dari kuesioner, maka dapat ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa manusia digambarkan sebagai makhluk yang "serakah", dan hal ini menyebabkan bencana kepada mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap imaji manusia dalam cerita paling banyak dirasakan oleh mahasiswa. Apabila melihat isi cerita *Akai Rousoku to Ningyo* dari awal hingga akhir, pada awal cerita, digambarkan bagaimana Ibu putri duyung merasa bahwa manusia adalah makhluk yang baik hingga ia rela menitipkan anaknya untuk dibesarkan oleh manusia daripada dibesarkan di dunianya di dalam laut. Kemudian Kakek-Nenek sebagai salah satu representasi manusia dalam cerita ini, digambarkan hidup sederhana, taat kepada Tuhan dan merasa bersyukur atas kehidupan yang mereka jalani saat itu. Dengan penggambaran seperti itu, diketahuibahwa pada awalnya imaji manusia digambarkan secara positif.

Penggambaran imaji manusia yang positif di dalam cerita anak yang di dalamnya terdapat tokoh makhluk lain, dalam hal ini makhluk dari dunia lain, merupakan hal yang sering ditemukan dalam cerita anak. Namun, horison harapan pembaca mengenai imaji manusia yang positif tersebut mendapat tantangan dan mengalami transformasi dengan penggambaran Kakek-Nenek yang tega menjual anak putri duyung yang sudah mereka besarkan dengan baik, hanya karena uang dan percaya kepada hasutan yang diutarakan oleh tokoh kolektor yang berusaha mendapatkan anak putri duyung. Kemudian setelah kejadian tersebut, digambarkan Kakek-Nenek didatangi sesosok wanita yang membeli lilin berwarna merah hasil karya anak putri duyung. Kemudian lilin berwarna merah itu menjadi petaka bagi desa tempat tinggal Kakek-Nenek serta para nelayan yang berada di laut sekitar desa tersebut.

Hal ini dapat dikatakan bahwa teks memberikan "jawaban" yang tak terduga atas "pertanyaan" pembacanya. Cerita ini mengajarkan kepada pembaca pemahaman yang baru bahwa imaji manusia tidak selalu digambarkan lebih baik dari makhluk lain, bahkan digambarkan sebagai makhluk yang "serakah" dan mudah terpengaruh oleh hasutan orang lain dibandingkan makhluk dari dunia lain. Namun, berdasarkan hasil kuesioner, mahasiswa cukup merasakan amanat mengenai rasa bersyukur sebagai pembanding dari penggambaran keserakahan manusia.

Dengan penggambaran imaji manusia yang memiliki sisi positif dan negatif seperti itu, maka nilai didaktis yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa adalah yang berkaitan dengan perlunya perasaan "bersyukur" dan menjaga amanat yang sudah diberikan kepada manusia, untuk menghindari petaka di dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak tersebut mengajak pembacanya untuk lebih banyak bersyukur atas nikmat yang ada untuk menghindari keserakahan terhadap materi semata. Selain itu, nilai didaktis lain yang dirasakan oleh mahasiswa adalah perlunya manusia untuk membalas kebaikan orang lain dan saling "mengasihi" makhluk hidup lainnya.

Imaji Persahabatan dalam Cerita Akaoni

Penggambaran mengenai relasi antara Akaoni (Raksasa merah) dengan manusia, serta persahabatan antara Akaoni dan Aooni (Raksasa biru) menjadi perhatian di bagian ini, dan hal ini terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Amanat dalam Cerita Anak *Naita Akaoni*

No	Amanat	Penggambaran di cerita	Jumlah
1	Jangan melihat seseorang dari fisiknya saja, harus melihat dari hatinya. Rela berkorban untuk kebahagiaan orang lain.	Karakteristik fisik dari tokoh Akaoni dalam cerita ini digambarkan seperti raksasa pada umumnya yang berwajah seram dan berbadan besar. Namun ia memiliki hati yang baik, bahkan ia menulis papan pengumuman di depan rumahnya, bahwa ia adalah raksasa yang baik dan ingin dikunjungi oleh manusia.	12
2	Saling tolong menolong dalam persahabatan.	Dalam cerita ini digambarkan Aooni yang bersedia berkorban untuk menolong Akaoni. Aooni menyuruh Akaoni untuk memukul dirinya, ketika ia datang ke desa manusia. Dengan demikian, manusia akan berpikir bahwa Akaoni adalah raksasa yang baik, Karena melindungi manusia dari amukan Aooni. Aooni rela merasakan sakit akibat dipukul oleh Akaoni, demi menolong Akaoni yang ingin berteman dengan manusia.	8
3	Jika menginginkan sesuatu harus ada pengorbanan.	Aooni digambarkan membujuk Akaoni untuk mengikuti idenya mengenai pertengkaran yang akan dilakukan mereka di depan manusia. Akaoni pada akhirnya menyetujui usul dari Aooni setelah Aooni berkata mengenai perlunya pengorbanan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.	6
4	Jangan pernah lupa kebaikan orang lain,	Hal ini digambarkan ketika Akaoni pergi mengunjungi Aooni untuk membalas kebaikan Aooni. Namun, ternyata Aooni pergi meninggalkan Akaoni dengan menuliskan surat di depan pintu rumahnya bahwa ia turut senang Akaoni pada akhirnya dapat berteman dengan manusia dan ia tidak akan melupakan Aooni.	3

Dalam uraian tabel di atas, diketahui bahwa terdapat empat klasifikasi amanat cerita yang didapat dari hasil kuesioner. Jumlah keseluruhan adalah 29, berarti ada beberapa mahasiswa yang menguraikan amanat dari cerita anak tersebut lebih dari satu amanat. Dari jumlah keseluruhan tersebut, ditemukan bahwa amanat yang paling banyak diuraikan oleh mahasiswa adalah amanat yang berkaitan dengan tidak baiknya penilaian terhadap "penampilan" luar saja. Kemudian di urutan kedua adalah amanat yang berkaitan dengan "saling tolong menolong" antara teman, Selanjutnya adalah amanat mengenai "pengorbanan" yang diperlukan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Amanat yang jumlahnya paling sedikit adalah mengenai perlunya mengingat "kebaikan" yang diberikan orang lain.

Berdasarkan hasil yang didapat tersebut, dapat ditemukan bahwa stigma pembaca mengenai relasi di antara makhluk yang digambarkan dalam cerita *Naita Akaoni*, adalah positif. Penggambaran Akaoni yang berbadan besar dan berwajah seram tidak sejalan dengan hatinya yang lembut dan ingin berteman dengan manusia. Bahkan pada awal cerita digambarkan bahwa Akaoni

tetap tersenyum ketika dilempari anak-anak manusia ketika mereka melihatnya. Penggambaran Akaoni yang baik hati dipertegas dengan penggambaran di cerita ketika Akaoni menempel papan di depan rumahnya yang berisi bahwa dirinya adalah raksasa yang baik dan ia senang membuat kue. Bahkan Akaoni mempersilakan manusia untuk main ke rumahnya dan minum teh bersama. Namun, tidak ada seorang pun yang berani berteman dengan raksasa. Melihat Akaoni yang sedih, kemudian Aooni membantunya.

Imaji persahabatan lebih banyak digambarkan melalui tokoh Akaoni dan Aooni. Walaupun mereka adalah raksasa yang biasanya digambarkan menakutkan, dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang berhati lembut dan tulus. Manusia digambarkan hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita ini, dan akhirnya mereka merasakan kebaikan Akaoni setelah mereka berteman dan mengunjungi rumah Akaoni.

Penggambaran sifat raksasa yang baik hati ini, dapat dianggap sebagai kode yang memberikan pemahaman baru bagi pembacanya. Horison harapan mahasiswa mengenai tokoh raksasa dapat dikatakan mengalami transformasi setelah membaca cerita ini, karena kesan mereka yang positif tentang Akaoni. Dengan jumlah perolehan paling banyak yang berkaitan dengan kebaikan hati dari tokoh Akaoni, maka dapat dikatakan bahwa pembaca dapat ikut membayangkan kebaikan hati Akaoni yang bertolak belakang dengan penampilan luarnya.

Melalui tokoh Aooni, mahasiswa dapat merasakan ketulusan dan pengorbanan seorang sahabat untuk menolong sahabatnya. Namun, tidak seperti pada cerita anak lainnya yang berakhir dengan kebahagiaan, Aooni pada akhirnya memilih untuk pergi ke tempat lain dan tidak mengunjungi Akaoni lagi setelah Akaoni dapat berteman dengan manusia. Hal ini dilakukan bukan karena Aooni membenci Akaoni, tetapi hal ini dilakukan supaya Akaoni tetap bisa berteman dengan manusia. Penggambaran akhir cerita yang di luar kebiasaan, memengaruhi horison harapan mahasiswa sebagai pembacanya. Teks memberikan jawaban yang berbeda dari harapan pembaca. Hal ini kemudian menyebabkan mahasiswa berpendapat bahwa salah satu amanat dari cerita ini adalah pengorbanan menjadi landasan dalam persahabatan. Dengan demikian, imaji persahabatan yang dibayangkan oleh mahasiswa melalui cerita ini adalah imaji persahabatan yang dibangun dari "saling tolong menolong" dan "pengorbanan".

Hal itu dapat juga dianggap sebagai salah satu nilai didaktis yang digambarkan melalui cerita *Naita Akaoni*, selain nilai didaktis yang mengajarkan kepada pembaca mengenai pentingnya kita untuk melihat makhluk lain tidak saja dari penampilan luarnya tetapi dari hatinya dan mengingat kebaikan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan seperti berikut ini:

- 4.1. Imaji manusia yang ditangkap oleh mahasiswa dalam cerita anak *Akai Rousoku to Ningyo* adalah makhluk yang memiliki keserakahan dan kurang bersyukur terhadap apa yang sudah diterimanya dalam kehidupan.
- 4.2. Imaji persahabatan yang ditangkap oleh mahasiswa dalam cerita *Naita Akaoni* adalah persahabatan yang dibangun dengan ketulusan, saling tolong menolong dan pengorbanan. Persahabatan seperti ini dapat dimulai dengan cara mengenal makhluk lain bukan saja dari penampilan luarnya, tetapi dari kebaikannya.

REFERENSI

- Booker, M. K. (1996). *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. New York: Longman.
- Eagleton, T. (2006). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ogawa, M., Tsubota, J., & Hamada, H. (1988). *Shonen Shojo Nihon Bungakukan 14: Akai Rousoku to Ningyo*. Tokyo: Kodansha.

Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.